

NARASI PERJANJIAN LAMA DALAM PUISI-PUISI ALKITABIAH MARIO F. LAWI

Royyan Julian

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap narasi Perjanjian Lama dalam puisi-puisi alkitabiah Mario F. Lawi (MFL). Dari hasil pengungkapan tersebut akan diketahui narasi baru yang ditampilkan oleh puisi-puisi alkitabiah MFL. Secara khusus, metode yang digunakan untuk memaknai ungkapan metaforis dalam puisi-puisi tersebut adalah teori metafora Paul Ricoeur. Data penelitian ini dibatasi pada puisi-puisi yang ditransformasikan dari teks Perjanjian Lama, antara lain, “Ararat”, “Rafael”, “Samuel”, “Yusuf”, “Nuh”, “Ruang Tunggu, 1”, dan “Musa”. Hasil pembahasan antara lain sebagai berikut. Pertama, benang merah yang menghubungkan semua narasi dalam puisi-puisi tersebut adalah penyelamatan Tuhan atas seluruh ciptaan-Nya. Kedua, narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab tidak selalu ditransformasikan dalam bentuk metafora, tetapi juga berbentuk ungkapan nonmetaforis dan denominasi. Ketiga, perluasan makna terhadap metafora dalam puisi tersebut menghasilkan penafsiran yang menggambarkan fragmen-fragmen narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab yang memiliki acuan secara langsung dalam teks Alkitab dan juga tidak mengacu secara langsung. Fragmen-fragmen yang tidak mengacu secara langsung tersebut menjadi fragmen baru yang tidak dijumpai dalam teks Alkitab. Keempat, ungkapan nonmetaforis dan denominasi juga menciptakan fragmen-fragmen baru. Kelima, sejumlah metafora, ungkapan nonmetaforis, dan denominasi dalam puisi-puisi tersebut merepresentasikan pembacaan ulang penyairnya terhadap narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab. Pembacaan ulang tersebut menciptakan ambiguitas, kontradiksi, dan makna yang lebih subtil.

Kata kunci: narasi Perjanjian Lama, puisi-puisi alkitabiah.

Pendahuluan

Teks puisi MFL dalam penelitian ini adalah produk transformasi atas narasi-narasi dalam Perjanjian Lama. Penyairnya membaca ulang narasi-narasi Perjanjian Lama, lalu mentransformasikannya dalam bahasa yang lain, yaitu puisi. Puisi dalam hal ini adalah hasil pembacaan ulang penyair atas narasi Perjanjian Lama. Puisi adalah bahasa lain dari narasi Perjanjian Lama. Karena puisi adalah bahasa, puisi menjadi langgam khas sang penyair.

Narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab itu sendiri bisa jadi merupakan metafora sebagaimana yang dikatakan oleh Armstrong dalam bukunya, *Sejarah Alkitab*. Alkitab ditulis untuk merespon

situasi sosio-religio-politik yang sedang terjadi pada saat itu. Namun, Alkitab tidak sepenuhnya merespon situasi tersebut dengan bahasa apa adanya; harfiah. Alkitab dapat merepresentasikan situasi tersebut dengan narasi yang analogis dan mitis. Alkitab juga merupakan sebuah karya penafsiran yang muncul karena adanya konsensus antarumat beriman mengenai kepercayaan yang sama.

Bila narasi Perjanjian Lama adalah sebuah metafora atau karya penafsiran, itu berarti puisi-puisi alkitabiah MFL adalah hasil transformasi dari satu metafora ke metafora yang lain; dari karya penafsiran yang satu ke karya penafsiran yang lain. Hasil transformasi tersebut bisa dikatakan

produktif bila puisi-puisi Perjanjian Lama memberikan informasi atau makna baru, sebab metafora mensyaratkan adanya produktivitas wacana literer. Produktivitas tersebut bisa bersifat dekonstruktif atau tidak.

Karena teks puisi tersebut adalah hasil transformasi dari narasi Perjanjian Lama, untuk mengetahui apakah puisi-puisi tersebut menjadi narasi baru atau tidak, peneliti menguraikan teks puisi tersebut sehingga narasi Perjanjian Lama yang terkandung di dalamnya tampak. Dengan demikian, akan diketahui wajah narasi baru yang dihasilkan dengan memaknai teks puisi.

Karena puisi disusun atas metafora dan berbagai bahasa figuratif, untuk menjelaskannya, peneliti mengurai puisi-puisi tersebut. Puisi-puisi alkitabiah MFL adalah hasil transformasi dari narasi Perjanjian Lama sehingga ketika metafora puisi tersebut diuraikan, peneliti mengacu kepada narasi teks Perjanjian Lama dalam Alkitab. Dengan mengacu kepada Perjanjian Lama, peneliti akan tahu fragmen Perjanjian Lama manakah yang oleh penyairnya ditransformasikan menjadi puisi-puisinya. Dengan demikian, fungsi Alkitab dalam penelitian adalah sebagai prapaham peneliti untuk memahami puisi.

Armstrong mengatakan bahwa Alkitab memiliki makna yang melampaui apa yang tertulis di dalamnya. Ia tidak memiliki makna tunggal. Para penulis/editor Alkitab dengan bebas merevisi teks-teks yang mereka warisi dan memaknainya secara berbeda. Para ekseget (penafsir) kemudian hari mentransformasikan teks-teks Alkitab sesuai dengan pandangan-pandangan dunia mereka sendiri dan mengaktualkannya dengan konteks zaman mereka. Mereka tidak tertarik untuk mencari makna primordial teks. Mereka menganggap bahwa teks Alkitab menjadi suci justru karena maknanya dapat memancar dalam konteks apa pun, dalam ruang-waktu yang berbeda dengan ketika teks itu ditulis pertama kali. Dengan

demikian, wahyu tidak berhenti turun. Ia masih tetap berkelanjutan, menjelma wajah baru sebagaimana pembacaan dan keinginan setiap generasi.

Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, puisi-puisi alkitabiah MFL bisa diletakkan pada salah satu titik dalam konstelasi khazanah eksegesi Alkitab. Penyair, sebagai salah satu anggota komunitas orang beriman (kristiani) adalah pembaca yang dengan segala pemahaman yang dimilikinya melakukan pemaknaan terhadap teks Alkitab. Maka lahirlah puisi-puisi alkitabiah yang bisa disejajarkan dengan teks-teks hasil interpretasi para ekseget. Perbedaannya, puisi-puisi alkitabiah MFL—sebagaimana karya sastra lainnya—ditampilkan dalam wajah yang literer.

Puisi-puisi alkitabiah MFL yang merupakan hasil transformasi dari narasi Perjanjian Lama menarik untuk dikaji. Ia menampilkan narasi Perjanjian Lama dengan wajah kesastraannya. Yang paling utama adalah karena puisi-puisi tersebut telah melakukan pembacaan ulang terhadap teks acuannya sehingga kemudian ia tampil dalam rupa yang berbeda. Apa yang tidak ditampilkan oleh narasi Perjanjian Lama, ditampilkan oleh puisi-puisi tersebut. Maka jadilah puisi-puisi alkitabiah MFL sebagai penjelmaan baru dari teks Perjanjian Lama. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium eksegesi Alkitab yang dilakukan oleh anggota komunitas orang beriman atau bahkan institusi otoritatif. Dengan alasan-alasan tersebut penelitian ini dilakukan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap narasi Perjanjian Lama dalam puisi-puisi alkitabiah MFL. Dari hasil pengungkapan tersebut akan diketahui narasi baru yang ditampilkan oleh puisi-puisi alkitabiah MFL. Dengan demikian, pada akhirnya hasil penelitian ini dapat menempatkan,

baik teks puisi-puisi alkitabiah MFL maupun penyairnya—yang merupakan anggota komunitas orang beriman—sebagai bagian dari khazanah eksegesi Alkitab.

Untuk mendapatkan hasil penelitian, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pemaknaan/penafsiran dengan menganalisis metafora dalam teks puisi yang terdiri atas satuan-satuan terkecil wacana, yaitu satuan-satuan yang mengandung unsur predikatif (klausa/kalimat). Pertama, ungkapan metaforis terlebih dahulu dilihat terma-terma yang saling bertentangan di dalamnya yang diperantarai oleh sebuah predikat yang juga sekaligus menjadi basis penyerupaan. Pemaknaan tersebut menjadi mustahil bila terma-terma yang saling bertentangan ditafsirkan secara literal atau dalam arti umum. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang mungkin dalam satuan predikasi tersebut, langkah kedua adalah melakukan penyerupaan. Penyerupaan dilakukan dengan cara merusak arti literal terma-terma yang saling bertentangan. Destruksi arti literal tersebut dilakukan dengan mencari alternatif makna kata. Dalam proses itulah penafsiran dilakukan.
2. Melakukan pemaknaan terhadap ungkapan-ungkapan nonmetaforis dan denominasi.
3. Pemaknaan/penafsiran pada langkah pertama dan kedua dilakukan dengan tidak melepaskannya dari pengetahuan yang dimiliki peneliti, yaitu pengetahuan tentang narasi Perjanjian Lama. Proses pemaknaan/penafsiran terhadap teks puisi dijalinkelindankan dengan teks Alkitab yang merupakan narasi yang ditransformasikan.
4. Menyajikan hasil pemaknaan sementara.

5. Membandingkan narasi teks puisi—yang merupakan hasil pemaknaan—dengan narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab.
6. Memaparkan transformasi produktif teks puisi dari narasi Perjanjian Lama.

Pembahasan

Narasi Peristiwa Air Bah dalam “Ararat” dan Alkitab

Hasil penafsiran terhadap puisi “Ararat” menunjukkan bahwa puisi tersebut memiliki fragmen-fragmen peristiwa bencana Air Bah yang tidak terdapat dalam Alkitab. Itu artinya, puisi tersebut menciptakan fragmen baru, sebab tidak memiliki acuan dalam teks Alkitab. Perhatikan kutipan bait pertama berikut.

Kita adalah sepasang awan hitam/Memandang hutan yang memanjang/Di belakang Ayah Kanaan yang belia./Pasangan hewan yang berarak menumpahkan/Doa dari balik langit ke dalam bahtera.

Bait tersebut bercerita tentang Ham (ayah Kanaan yang belia) sedang menuntun pasangan-pasangan hewan dari hutan menuju bahtera. Dalam Alkitab, fragmen tersebut tidak ada; tidak pernah diceritakan siapa yang menuntun pasangan-pasangan hewan menuju bahtera. Dalam Alkitab hanya disebutkan bahwa “Dari binatang yang tidak haram dan yang haram, dari burung-burung dan dari segala dan dari segala yang merayap di muka bumi, datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, jantan dan betina, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh.” Dengan demikian fragmen baru dalam puisi tersebut menciptakan plot baru narasi Air Bah.

Hal yang sama juga terjadi pada bait kedua. *Dengan tatapan, berbicaralah engkau tanpa suara./Kusaksikan bumi dipenuhi orang-orang yang dibaptis.* Dari hasil penafsiran diperoleh makna bahwa bait tersebut bercerita tentang komunikasi Nuh dengan Tuhan (doa) ketika ia

menyaksikan bencana Air Bah tersebut berlangsung. Tentunya, fragmen tersebut tidak ada dalam Alkitab. Ketika peristiwa tersebut berlangsung, Alkitab hanya mendeskripsikan proses meluapnya air bah di bumi dan bagaimana segala makhluk hidup binasa tanpa menunjukkan sedikit pun fragmen percakapan ilahiah antara Nuh dengan Tuhan.

Sementara itu, bait ketiga, *Sang Pembaptis menyunggingkan senyum pelangnya/Setelah menumpahkanmu ke dalam legam./Aku pun lebur menjadi debur berkepanjangan.* merupakan bahasa lain dari fragmen berhentinya hujan dan mengucurnya sumber air yang menyebabkan bumi dipenuhi air bah. Dalam Alkitab disebutkan, “Ditutuplah mata-mata air samudera raya serta tingkap-tingkap di langit dan berhentilah hujan lebat dari langit, dan makin surutlah air itu dari muka bumi. Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari.” Senyum pelangi sang Pembaptis adalah penanda bahwa hujan telah usai.

Menarik diperhatikan, puisi “Ararat” menyebut Tuhan dengan nama “sang Pembaptis”, pun orang-orang yang ditenggelamkan dalam air bah disebut “orang-orang yang dibaptis. Dalam tradisi Yudeo-Kristiani, pembaptisan adalah upacara yang berhubungan dengan pertobatan dan pengampunan dosa. Bila orang-orang yang ditenggelamkan dalam air bah pada puisi “Ararat” disebut sebagai “orang-orang yang dibaptis dan Tuhan disebut sebagai “sang Pembaptis”, itu berarti peristiwa mahadahsyat tersebut adalah upacara pertobatan dan Tuhan telah mengampuni orang-orang yang ditenggelamkan.

Fragmen pembaptisan yang diceritakan dalam puisi tersebut merupakan hasil tafsir penyair terhadap ayat-ayat yang menjelaskan penyesalan Tuhan karena telah memusnahkan makhluk hidup di bumi ketika Ia mencium persembahan korban bakaran Nuh se usai bencana itu terjadi. Dengan demikian, puisi

tersebut beranggapan bahwa dengan menyesali perbuatan-Nya, Tuhan telah menghapus dosa orang-orang yang ditenggelamkan di dalam air bah.

Narasi Penyelamatan Tobit dan Sara dalam “Rafael” serta Alkitab

Transformasi narasi Tobia dalam kitab Tobit ke dalam puisi “Rafael” berbentuk peringkasan. Kitab Tobit dalam Alkitab Deuterokanonika terdiri atas 14 pasal; 248 ayat. Puisi tersebut meringkasnya menjadi 1 bait; terdiri atas 2 larik; 13 kata.

*Ke matamu yang ceruk, Tobia berenang
Menyelamatkan sang ikan yang lupa jalan pulang.*

Untuk meringkas kitab Tobit, puisi “Rafael” telah menemukan inti apa yang dibicarakan kitab Tobit, yaitu penyelamatan Tobit dan Sara. Berdasarkan hasil penafsiran puisi “Rafael” diperoleh simpulan bahwa puisi tersebut bercerita tentang penyelamatan Tobia dan Sara oleh Tobia dengan petunjuk malaikat Rafael.

Karena berbentuk ringkasan, puisi ini tidak menciptakan fragmen baru sebagaimana puisi “Ararat”. Puisi ini hanya memetaforakan inti kisah penyelamatan tersebut. Namun, ternyata metafora dalam puisi ini tidak sekadar meringkas kisah penyelamatan Tobit dan Sara. Metafora dalam puisi “Rafael” membuka celah penafsiran yang mungkin disembunyikan oleh narasi kitab Tobit.

Dalam kitab Tobit diceritakan bahwa ada dua orang yang menderita, yaitu Tobit yang buta dan Sara yang kerasukan setan. Tobit menjadi buta lantaran kedua matanya dijatuhkan oleh burung. Sementara itu, Sara diperistrikan kepada tujuh lelaki, tetapi semua suaminya dibunuh oleh setan Asmodeus. “Adapun Sara itu sudah diperisterikan kepada tujuh laki-laki. Tetapi mereka semua sudah dibunuh oleh Asmodeus, setan jahat itu, sebelum Sara bersetubuh dengan mereka, sebagaimana pantas bagi para isteri.”

Puisi “Rafael” mendenominasikan Tobit dan Sara sebagai ikan yang lupa jalan pulang. Ikan yang jalan pulang adalah ikan yang tersesat. Dengan menggunakan denominasi “ikan yang lupa jalan pulang”, puisi ini membuka celah penafsiran yang lain; penafsiran yang tidak sekadar ingin memaparkan bahwa Tobit dan Sara lupa jalan pulang lantaran buta dan kerasukan setan. Lebih dalam lagi, puisi tersebut bisa ditafsirkan sebagai penyelamatan kedua orang tersebut dari kesesatan, dosa-dosa, jurang kegelapan.

Dalam Alkitab seringkali disebutkan bahwa Tobit adalah orang yang baik. Meskipun Alkitab seringkali menunjukkan bahwa Tobit dan Sara sebagai orang yang baik dan benar, tetapi beberapa ayat dalam Alkitab menunjukkan sebaliknya. Doa Tobit ketika ditimpa kebutaan kontradiktif dengan pengakuannya sebagai orang yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik dan sebenar apa pun seseorang, tetap saja ia juga memiliki dosa dan kesalahan. Begitupun Sara yang tengah dilingkupi oleh kuasa jahat setan Asmodeus. Orang yang benar-benar baik dan benar belum tentu bebas dari pengaruh setan yang jahat.

Dengan asumsi demikian, puisi “Rafael” menggunakan frase “ikan yang lupa jalan pulang” untuk menggambarkan Tobit dan Sara yang tengah berada pada jalan yang sesat. Tobia dalam hal ini tidak hanya menyelamatkan Tobit dan Sara dari kebutaan serta kuasa setan. Lebih dari itu, pemuda tersebut—atlas petunjuk Rafael—telah mengembalikan Tobit dan Sara ke jalan terang-benderang, kebaikan dan kebenaran sejati.

Apakah penafsiran tentang penyelamatan ikan yang lupa jalan pulang sampai di situ? Bila penafsiran lebih diperdalam lagi, puisi tersebut bisa jadi tidak hanya memiliki makna penyelamatan Tobit dan Sara ke jalan yang benar, tetapi penyelamatan suku Naftali—suku Tobit—dari kubangan dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Pembuangan mereka ke

kota Niniwe di negeri Asyur adalah hukuman Tuhan atas dosa mereka di tanah Israel.

Dengan demikian, ikan yang lupa jalan pulang, secara mikro memang mengacu kepada Tobit dan Sara. Namun, secara makro mengacu kepada suku Naftali. Di situlah Tuhan mengutus Rafael untuk “menyembuhkan” suku Naftali dari luka-luka atas kejahatan yang pernah mereka lakukan. Niniwe menjadi semacam belanga api penyucian dosa-dosa mereka.

Narasi Misi Kenabian Samuel dalam “Samuel” dan Alkitab

Puisi “Samuel” menggambarkan misi kenabian Samuel yang bakal Tuhan embankan ke pundaknya. Oleh karena itulah puisi ini tidak mengisahkan firman Tuhan kepada Samuel sebagaimana yang dilukiskan dalam Alkitab. Puisi ini sedang menceritakan sebab dan tujuan di balik pewartaan nubuat Tuhan kepada Samuel.

Bait pertama, *Kudengar seribu litani/Bersahut-sahutan/Dalam bilikmu* mengacu pada kisah Alkitab pada bagian suara Tuhan yang memanggil-manggil Samuel saat tidur dalam bait suci pada malam hari. Bila dalam Alkitab suara Tuhan tersebut pada akhirnya mewartakan apa yang akan terjadi pada keluarga Eli, maka puisi “Samuel” tidak demikian. Puisi tersebut menggunakan kata “litani” (doa), bukan firman.

Berdasarkan hasil penafsiran, bait tersebut bercerita tentang doa (litani; doa massal) bangsa Israel kepada Tuhan untuk menyelamatkan mereka dari kemerosotan moral, spiritual, dan penjajahan bangsa asing. Bait tersebut tidak hendak menceritakan firman Tuhan yang turun kepada Samuel ketika itu, tetapi langsung menggambarkan sebab datangnya firman itu, yaitu permohonan—secara tidak langsung—bangsa Israel kepada Tuhan untuk menyelamatkan mereka dari krisis.

Dalam Alkitab tidak pernah dijelaskan kondisi psikis Samuel yang hidup di tengah-tengah bangsanya yang

sedang mengalami aneka krisis. Namun, puisi ini jelas-jelas berkata bahwa Samuel tengah risau. Bait terakhir puisi ini berbunyi, *Akan kubebat risaumu/Dengan kecup anggur/Paling memabukkan.*”

Dalam Alkitab juga tidak pernah dikatakan bahwa Tuhan berfirman kepada Samuel untuk menghiburnya. Tuhan justru berfirman kepada Samuel untukewartakan berita buruk tentang kematian yang akan menimpa dua putra Eli yang korup dan manipulatif. Namun, puisi ini tidak sedang ingin mengejutkan Samuel dengan berita yang menyentak itu. Puisi ini bernada lembut dan intim. Dengan firman, Tuhan ingin menghibur Samuel yang gundah gulana di tengah bangsa Israel yang *chaos*.

Berbeda dengan peristiwa pewahyuan pertama Tuhan kepada nabi-nabi Israel yang cenderung intrusif, memaksa, dan menyakitkan—sebagaimana yang terjadi kepada Musa, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dsb.—peristiwa pewahyuan pertama Tuhan kepada Samuel dalam puisi ini bernada mistikal. Imaji *tactile* seperti “kecup” kerap dipakai kaum mistikus untuk menggambarkan perjumpaan Tuhan dengan hamba (*unio mystica*). Begitu pula dengan imaji “anggur” sering dipakai untuk menunjukkan ekstase mistik kaum mistikus.

Namun, penafsiran terhadap bait tersebut tidak berhenti sampai di situ. Sama dengan puisi “Rafael”, puisi tersebut membuka celah penafsiran yang lebih dalam. Risau dalam puisi tersebut bisa jadi tidak hanya menggambarkan kondisi psikis yang dialami oleh Samuel, tetapi juga kondisi psikis yang secara massal dialami oleh bangsa Israel atas krisis yang mendera mereka. Bait terakhir puisi tersebut ingin menunjukkan bahwa Tuhan telah mulai membebat luka Israel dengan kecup anggur paling memabukkan.

Narasi Kembalinya Yusuf dalam “Yusuf” dan Alkitab

Puisi “Yusuf” menarasikan kehilangan Yusuf. Dalam puisi tersebut, bait pertama dan kedua: *Orang-orang itu meratap/Doa mereka bagimu://Rambut yang pekat/Darah yang lekat/Hati yang dekat/Jantung yang sekat/Paru-paru yang rekat*. mengisahkan doa yang dipanjatkan orang-orang tercinta Yusuf atas kehilangannya. Orang-orang itu mendoakan keselamatan Yusuf.

Fragmen tersebut tidak ada di dalam Alkitab. Dalam Alkitab, setelah saudara-saudara Yusuf memberi kabar kematian Yusuf kepada ayah mereka, Yakub, narasi tentang Yusuf berhenti sampai perkabungan Yakub terhadap Yusuf. Puisi tersebut menciptakan fragmen baru untuk menarasikan apa yang terjadi ketika/setelah hilangnya Yusuf, yaitu fragmen ratapan doa orang-orang tercinta Yusuf untuk keselamatan Yusuf.

Maka, dalam salah satu doa mereka, harapan akan keselamatan Yusuf mewujudkan dalam seruan optimis, *Pulanglah!//Pulanglah!//Ayah ingin memberkatimu!* Dalam Alkitab, tidak disinggung bahwa Yakub hendak memberkati Yusuf. Fragmen pemberkatan Yusuf oleh Yakub baru terjadi ketika patriark Israel tersebut hampir menjumpai ajalnya di tanah Mesir. Bait tersebut menghadirkan fragmen pemberkatan yang terjadi pada akhiran narasi Yusuf dalam Alkitab ke bagian awal puisi dengan memasukkannya dalam doa harapan atas keselamatan Yusuf.

Bait keempat hingga keenam, *La mungkin pulang/Membawa seribu sentak./Tapi ada yang lebih membuai;/Mimpinya tangkas memangkas kehilangan.//Gelaknya pecah/Dalam koyak bulan merah darah./Telah disiapkannya://Tubuh yang kemas/Hati yang cemas/Tangis yang gemas/Suara yang lemas/Doa yang remas*. adalah sebuah kemungkinan yang menarasikan sebuah fragmen yang akan terjadi bila doa

itu terkabul—dan pada akhirnya doa itu memang terkabul. Bait-bait itu menarasikan kondisi emosi Yusuf dan saudara-saudaranya ketika mereka saling bertemu di istana. Bait-bait tersebut adalah transformasi narasi Yusuf dalam Kejadian 45:1—5.

Pada transformasi fragmen tersebut, bait kelima menyisipkan sebuah larik, *Mimpinya tangkas memangkas kehilangan*. Larik tersebut menginformasikan pertemuan sentimental yang menjadi akhir yang indah dari mimpi Yusuf yang terkabul. Perjumpaan emosional tersebut adalah rangkaian dari alur mimpinya yang terwujud.

Lalu puisi tersebut diakhiri oleh fantasi Yusuf yang tentunya tidak digambarkan dalam Alkitab. *Kali ini ia ingin lagi bermimpi/ Tentang saudara-saudaranya/ Begitu mencintainya*. Kenyataannya, Yusuf tidak perlu lagi bermimpi tentang saudara-saudaranya, sebab dalam Alkitab tidak pernah ditemukan fragmen yang menunjukkan bahwa mereka membenci Yusuf seperti dahulu.

Narasi Pascaperistiwa Air Bah dalam “Nuh” dan Alkitab

Hampir seluruh puisi “Nuh” adalah fragmen-fragmen yang ada acuannya dalam Alkitab. Puisi tersebut mentransformasikan narasi Perjanjian Lama sembari memberikan tafsir yang tidak terlalu signifikan atas narasi tersebut. Selain itu, puisi tersebut juga menciptakan efek dramatis terhadap fragmen-fragmen narasi pascaperistiwa Air Bah dalam Alkitab.

Yang dimaksud dengan fragmen-fragmen puisi yang ada acuannya dalam Alkitab misalnya sebagai berikut. Fragmen *Angin adalah angin itu juga/Yang membawakanmu menemukan/Pualam dalam kerasnya kayu/Bahtera*. adalah tranformasi dari Kejadian 8:1. Fragmen *Sepasang hujan yang/Kautuntun ke dalam keselamatan/Kelak berkisah tentang*

leluhurnya./ Tentang kepak-kepak yang tiada/ Kuasa melawan takdir. Tentang/ Gelegar yang menarikkan nada/ Penghabisan dalam suara gemuruh/ Langit dan desau angin Ararat/ Yang menghembuskan desir dan/ Anyir. adalah fragmen yang mendramatiskan proses binasanya segala makhluk hidup di atas bumi yang ditenggelamkan oleh air. Proses tersebut adalah bentuk dramatisasi dari Kejadian 7:19—22.

Puisi “Nuh” juga memberikan tafsir atas narasi peristiwa Air Bah. Fragmen *Seperti awal mula ketika/Bumi diciptakan, engkau ingin/Membayangkan Roh Tuhan yang/Kudus melayang di permukaan/Air sambil mengawasi penuaiNya/ Memisahkan ilalang dari gandum;/ GembalaNya memisahkan kekambing/ Dari dedomba*. Misalnya, merupakan tafsir puisi tersebut bahwa pembinasaaan segala makhluk di atas bumi dengan air bah adalah bagian dari penciptaan makhluk hidup kembali oleh Tuhan. Dalam penciptaan kembali, Roh Tuhan yang Kudus melayang-layang di atas permukaan air. Dalam pembinasaaan segala makhluk hidup yang merupakan proses penciptaan kembali, Tuhan memisahkan segala yang baik (dalam bahtera) dengan yang jahat (yang dimusnahkan oleh air bah).

Penafsiran puisi tentang Tuhan yang memisahkan yang baik dengan yang jahat melalui bencana Air Bah kian dipertegas oleh metafora *Dan Tuhan yang/ Kaudengar namaNya dari nyanyian/ Kehidupan dalam bahtera agungmu/ Adalah jarak yang membentangkan/ Kelengangan antara daratan dan/Lautan. Antara doa dan dosa purba*.

Narasi Kejatuhan Manusia dalam “Ruang Tunggu, 1” dan Alkitab

Narasi kejatuhan manusia ke dalam dosa diceritakan kembali oleh puisi “Ruang Tunggu, 1” dalam fragmen-fragmen yang amat pendek. Fragmen-

fragmen narasi kejatuhan manusia ke dalam dosa dalam puisi tersebut menafsirkan kembali teks narasi dalam Alkitab, menciptakan fragmen baru yang tidak ada acuannya dalam Alkitab, dan juga menciptakan fragmen yang ada acuannya dalam Alkitab. Puisi yang hanya terdiri atas satu bait enam larik tersebut meringkas kisah kejatuhan, mulai dari larangan Tuhan kepada manusia untuk tidak mendekati dan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat hingga kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Fragmen *Menahan godaanMu, Eva dan Ular bersihadap* adalah hasil pembacaan ulang puisi tersebut atas perintah Tuhan dalam Kejadian 2:16—17. Ayat tersebut ditransformasikan ke dalam bahasa puisi yang ironis. Larangan adalah kata lain dari godaan, sebab setiap larangan memancing manusia untuk melanggar larangan tersebut. Rasa ingin tahu manusia kerap menerobos larangan.

Adapun ular, dalam Alkitab, ialah binatang yang paling cerdik di antara segala binatang darat yang diciptakan oleh Allah. Maka, puisi tersebut memberikan peran kepada ular sebagai alat Allah untuk menggoda manusia. Ular dalam puisi tersebut bukanlah antagon-demonik sebagaimana dalam Alkitab, melainkan bagian dari rencana Allah itu sendiri.

Sementara itu, fragmen *Kami mengelus-elus dada*, dalam puisi tersebut tidak ada acuannya dalam teks Alkitab. Namun, fragmen tersebut hendak memberi penjelasan bahwa ada pihak yang menyayangkan peristiwa pelanggaran itu terjadi atau jangan-jangan justru hendak mengatakan, mengapa Allah menghendaki peristiwa itu terjadi dengan menggoda manusia. Dihadapkan dengan fragmen sebelumnya, fragmen tersebut menjadi ambigu: di manakah posisi Tuhan dalam puisi ini? Apakah ia antagonis atau bukan?

Lalu puisi tersebut ditutup dengan fragmen *Entahkah senyum Ular/Ataukah kerling Eva/ Menggetarkan belulang!*

Fragmen tersebut memiliki acuan teks Alkitab. Pertama, godaan ular telah menyebabkan manusia jatuh. Kedua, setelah memakan buah pengetahuan dan menjadi tahu bahwa mereka telanjang, manusia mengalami kejatuhan.

Narasi Pengembaraan Bangsa Israel dalam “Musa” dan Alkitab

Hampir seluruh fragmen dalam puisi “Musa” merupakan transformasi yang ada acuannya secara langsung dalam Alkitab. Fragmen yang benar-benar baru hanya terdapat pada bait pertama, larik pertama sampai ketiga. *Orang-orang yang merdeka/Di lapang Tanah Terjanji/ Menyorakkan namamu....*

Bait tersebut mengisahkan tentang orang-orang Israel yang menyorakkan nama Musa setelah mereka sampai di tanah yang dijanjikan (Kanaan). Dalam Alkitab, fragmen tersebut tidak ada. Jadi, puisi tersebut hanya mengira-ngira bahwa kelak, bila bangsa Israel telah sampai di tanah yang dijanjikan, mereka akan menyorakkan nama Musa, mungkin sebagai bentuk penghormatan mereka kepadanya yang telah membawa mereka keluar dari perbudakan di Mesir menuju masa depan yang merdeka.

Empat bait selanjutnya merupakan fragmen-fragmen yang ditransformasikan dari fragmen-fragmen narasi pengembaraan bangsa Israel dalam Alkitab. Fragmen-fragmen dalam puisi tersebut diwujudkan dalam metafora—seluruh fragmen dalam puisi ini diwujudkan dalam bait-bait metaforis. Berikut adalah transformasi narasi Alkitab ke dalam empat bait terakhir yang metaforis dalam puisi “Musa”.

Bait kedua, *Dari pelupuk matamu yang senja,/Marilah kita telusuri kembali sungaimu,/Tempat ibumu memerah air susunya/ Lalu menumbuhkan doa ke hadapan/Allah Abraham, Ishak dan Yakub.* adalah transformasi metaforis dari fragmen dalam Alkitab yang menceritakan dilarungnya Musa ke Sungai Nil karena

ancaman pembunuhan Firaun atas bayi laki-laki bangsa Israel. Bayi Musa yang dilarungkan di Sungai Nil ditemukan oleh putri Firaun yang kemudian memeliharanya hingga dewasa. Pada saat itu, ibu Musa menjadi inang susu Musa.

Bait ketiga, *Sepasang kakimu yang pasrah telah/Dilengkapi Tuhan dengan kasut para malaikat/Agar tiap butir Manna yang terinjak olehmu/Menjadi sabda bagi putra-putra Israel/Betapa Tuhan mencintai kalian.* adalah transformasi metaforis dari fragmen dalam Alkitab yang menceritakan tentang keluhan bangsa Israel yang kelaparan di padang gurun. Lalu Tuhan menurunkan makanan yang bernama manna (sejenis roti/tepung) kepada mereka. Di situ Tuhan juga memerintah bangsa Israel untuk menyimpan manna secara turun-temurun supaya keturunan mereka tahu apa yang telah Tuhan berikan kepada bangsa Israel selama pengembaraan di padang gurun.

Bait keempat, *Tempias angin gurun yang gersang/ Adalah hujan bagi tongkatmu/ Setelah diberikanNya nubuat/ Tentang kesedihan dan air mata.* adalah transformasi metaforis dari fragmen dalam Alkitab yang mengisahkan penyeberangan bangsa Israel di Laut Teberau. Tuhan menampakkan kemuliaan-Nya dengan mendatangkan angin timur yang berembus sangat keras hingga membelah Laut Teberau. Di situlah bangsa Israel lari dari kejaran Firaun beserta bala tentaranya.

Bait terakhir, *Maka biarkan sejenak kulabuhkan hatiku/ Sebelum jiwamu menyentuh pucuk Tanah Terjanji,/ "Bersabdalah, Kawan, sebelum kupecahkan/ Dua loh batu yang kautatah dengan amis darahmu!"* adalah transformasi metaforis dari fragmen dalam Alkitab yang mengisahkan diturunkannya firman Tuhan dalam bentuk dua loh batu kepada Musa di Gunung Sinai selama empat puluh hari. Sebagai kelanjutannya, bait tersebut juga merupakan transformasi fragmen dalam Alkitab tentang tragedi dihempasnya dua loh batu tersebut oleh

Musa ke kaki Sinai lantaran melihat bangsa Israel memuja arca anak lembu emas.

Kesimpulan

Benang merah yang menghubungkan semua narasi dalam puisi-puisi tersebut adalah penyelamatan Tuhan atas seluruh ciptaan-Nya. Di situ, rencana, kehendak, dan perbuatan Tuhan terjadi untuk kebaikan ciptaan-Nya. Baik penderitaan maupun sukacita adalah jalan Tuhan untuk menuntun ciptaan-Nya menuju kebaikan.

Penelitian ini berasumsi bahwa puisi-puisi alkitabiah MFL yang menjadi objek material adalah hasil transformasi dari narasi dalam teks Perjanjian Lama. Oleh karena itu, proses penafsiran terhadap puisi-puisi tersebut selalu disandarkan kepada teks Perjanjian Lama sebagai konteks yang dibicarakan. Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, puisi tersebut terdiri atas metafora-metafora yang merupakan transformasi dari narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab. Namun, narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab tidak selalu ditransformasikan dalam bentuk metafora. Narasi Perjanjian Lama dalam puisi tersebut bisa juga berbentuk ungkapan nonmetaforis atau sekadar denominasi.

Kedua, perluasan makna terhadap metafora dalam puisi tersebut menghasilkan penafsiran yang menggambarkan fragmen-fragmen narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab. Fragmen-fragmen dalam puisi tersebut ada yang memiliki acuannya secara langsung dalam teks Alkitab, tetapi ada juga yang tidak mengacu secara langsung. Fragmen-fragmen yang tidak mengacu secara langsung tersebut menjadi fragmen baru yang tidak dijumpai dalam teks Alkitab. Namun, sejumlah ungkapan nonmetaforis dan denominasi dalam puisi-puisi tersebut

juga menciptakan fragmen-fragmen baru. Dengan demikian, puisi atau bahasa yang puitis tidak selalu bersifat metaforis.

Ketiga, sejumlah metafora, ungkapan nonmetaforis, dan denominasi dalam puisi-puisi tersebut merepresentasikan pembacaan ulang penyairnya terhadap narasi Perjanjian Lama dalam Alkitab. Pembacaan ulang tersebut menciptakan ambiguitas, kontradiksi, dan makna yang lebih subtil. Maka, puisi-puisi MFL dalam penelitian ini menjadi khazanah eksegesi terhadap Alkitab, yakni eksegesi Alkitab dalam bahasa puitis.

Daftar Rujukan

- Armand, Avianti. 2011. *Perempuan yang Dihapus Namanya*. Jakarta: Adramatin Publication.
- Armstrong, Karen. 1993. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Terjemahan Zaimul Am. 2012. Bandung: Mizan.
- . 2007. *Sejarah Alkitab: Telaah Historis atas Kitab yang Paling Banyak Dibaca di Seluruh Dunia*. Terjemahan Fransiskus Borgias. 2014. Bandung: Mizan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Citra.
- Faizi, M. 2004. *Metafora dalam Puisi-Puisi Afrizal Malna*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tesis tidak dipublikasikan.
- Hae, Zen. 2011. *Puisi-Puisi yang Menggenapkan dan Menandingi Alkitab*. Makalah disajikan pada Diskusi Buku *Perempuan yang Dihapus Namanya* Karya Avianti Armand, Jakarta, 22 Februari.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Mistisisme Cahaya pada Kumpulan Puisi Rumah Cahaya Karya Abdul Wahid B.S.: Kajian Metafora dan Simbol dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tesis tidak dipublikasikan.
- Lakawa, Septemmy E. 2012. *Erotika dalam Alkitab*. Kuliah Umum tentang Erotika: Erotika dan Hasrat Manusia, Jakarta, 17 Maret.
- Lawi, Mario F. 2014. *Ekaristi*. Bandung: Plotpoint.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1974. *Kitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- . 2005. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Muthari, Abdul Hadi Wiji. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rakhmat, Ioanes. 2003. “Konflik Interpretasi Kitab Suci Kristen” dalam *Esei-Esei Bentara 2003*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . 2010. *Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam*. Jakarta: Borobudur Indonesia Publishing.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Terjemahan Masnur Hery. 2012. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. “Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks”. Bandung, *Sosioteknologi*, edisi 13 tahun 7, April.
- Suharto, Abdul Wachid Bambang. 2007. *Konsep Cinta dalam Gandrung karya A. Mustofa Bisri: Interpretasi Hermeneutik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tesis tidak dipublikasikan.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Witdarmono, H. 2003. “Alkitab sebagai Sebuah Karya Penafsiran” dalam *Esei-Esei Bentara 2003*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.